

BAB II

PLURALISME KEAGAMAAN

A. Realitas Pluralitas Keagamaan

Era sekarang yang disebut-sebut sebagai era pluralisme dalam berbagai segi kehidupan manusia: Era Pluralisme budaya, Pluralisme Agama, Pluralisme Teknologi dan begitu seterusnya. Dibalik ungkapan itu terkandung maksud bahwasannya sangat sulit untuk mempertahankan paradigma tunggal dalam wacana. Apapun, semuanya serba beraneka ragam, semuanya harus dipahami dan di dekati dengan *multidimensional approach*.

Harold Coward menyatakan bahwa dunia selalu memiliki pluralitas keagamaan. Pada tahun 1980-an dunia mengakui sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, ras, bahasa, dan geografis. Dunia barat maupun timur tidak bisa lagi saling menutupi diri karena dewasa ini setiap orang adalah tetangga dekat dan tetangga rohani bagi yang lain.

Untuk menghadapi Realitas dunia yang Plural ini Umat beragama pun dituntut mampu menempatkan diri dan memahami konteks Pluralisme yang dilandasi oleh semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama yang lain. Oleh karena itu ada beberapa pengertian Pluralisme yang perlu di pahami oleh masing-masing umat beragama yang oleh Alwi Sihab di jabarkan sebagai berikut.

Pertama, Pluralisme tidak semata menuju kepada kenyataan tentang

adanya kemajemuakn, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme Agama dan Budaya dapat kita jumpai di mana-mana, di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Dengan kata lain, Pengertian Pluralisme Agama Adalah bahwa pemeluk Agama diuntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak Agama lain tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan kosmopolitanisme, kosmopolitanisme menunjukkan pada satu realitas dimana aneka ragam, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaktif positif antar penduduk khususnya di bidang agama, sangat minimal walaupun ada.

Ketiga, konsep pluralisme tidak bisa disamakan dengan relativisme, seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai yang ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. sebagai konsekwensi dari paham relativisme agama. Doktrin agamapun harus dinyatakan benar atau tegasnya semua agama adalah sama karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya harus tetap diterima, untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman.

Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan

suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagaimana komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.¹

Pertemuan dari berbagai agama dan peradaban di dunia menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain, namun tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersikap terbuka terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika satu agama berhadapan dengan agama lain masalah yang sering muncul adalah perang *Truth claim* (keyakinan dari pemeluk agama tentang yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar).

Dan selanjutnya perang *salvation claim* (keyakinan dan pemeluk agama tentang yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia) secara sosiologis *Truth claim* dan *salvation claim* ini dapat menimbulkan berbagai macam konflik sosial politik yang mengakibatkan bermacam-macam perang antar agama yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan.²

Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik yang menyimpan kemajemukan dan keragaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, cara hidup dan pandangan nilai yang berkelompok-kelompok etnis dalam masyarakat Indonesia. Dalam satu sisi, keberagaman dan kemajemukan ini bagi bangsa Indonesia akan menjadi sebuah kekuatan dan destruktif apabila tidak diarahkan secara positif situasi semacam ini sangat

¹ Dr. Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, 1999, h. 41-42

² Ruslani, *Studi pemikiran Arkoun*, Yogyakarta: 1999

disadari oleh pendiri (*founding fathers*) republik ini, itulah sebabnya para pendiri republik ini tidak mendirikan negara indonesia menjadi negara agama, tetapi sepakat memilih indonesia dalam perjalanan sejarahnya terkenal sebagai negara pancasila.

Membicarakan pluralitas agama di indonesia tidak terlepas dari pluralitas agama di dunia. menyebutkan macam-macam agama di dunia tidak bisa dihitung dengan hitungan jari atau cukup dibatasi satu, dua, atau lima buah saja. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 62: Secara tekstual ayat diatas memberikan satu indikasi atas beragamannya manusia dalam berbagai agama. dalam wacana Al-Qur'an agama sering disebut dengan *al di en* (91 x) atau *al millah* (14 x) sedangkan kosakata bahasa inggris menggunakan term *religion* (berasal dari *relegere*, latin). Meskipun secara lughawi, ketiga term tersebut berbeda, namun secara ma'nawi memberikan satu pengertian sebagai sejumlah peraturan (konveksi) yang bisa menjadi suatu kebiasaan yang harus di patuhi di mana pengikutnya harus tunduk dan patuh kepadanya yang biasanya dituangkan dalam suatu kumpulan kitab suci yang harus dibaca.

Dengan demikian agama dalam beberapa hal memiliki doktrin yang tidak bisa di ganggu gugat di samping hal-hal lain yang bersifat *dzanny*, relativisme. Persoalan terakhir dalam realitanya akan banyak di jumpai dari pada ajaran-ajaran doktrinal yang absolut. Aturan-aturan yang bersifat relativistik sering dijadikan frame operasional suatu agama (syariah) karena itu eksistensinya lebih terasa keras, menyeramkan bahkan ekstrim.

Secara global, di berbagai kawasan, negara-negara dan bangsa-bangsa

di muka bumi hampir semuanya memiliki agama yang dianut, mula-mula animisme dan dinamisme (bisa dikategorikan golongan Shabiin), merupakan trend tipologi agama di berbagai penjuru dunia. Benda-benda, tumbuhan-tumbuhan atau binatang yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan *magic* dijadikan sarana penyembahan. Disini jelas, meskipun secara lahiriyah penganut keyakinan ini menyembah benda-benda namun perasaan batinnya memancarkan kepercayaan (keimanan) tentang adanya dzat yang menguasai jagat seisinya. Belum adanya landasan kitab suci yang dijadikan landasan peribadatan, menjadikannya belum sebagai agama yang sempurna. *Performance* yang semacam ini nampak pada beberapa model tata peribadatan bangsa mesir kuno, Babilonia, Yunani, Romawi serta bangsa-bangsa lainnya termasuk nenek moyang bangsa Indonesia.

Sementara itu kawasan Asia Barat (Hindustan, India) terdapat dua Agama besar yakni Hindu dan Budha. Kedua agama ini sudah memiliki dua kesempurnaan sebagai suatu agama dibandingkan kepercayaan sebelumnya. Pemeluk kedua agama inipun meluas hingga merat keseluruhan kawasan benua Asia terutama daerah Asia Tenggara. Sedangkan di kawasan Timur jauh juga muncul dua Agama besar yakni Konfusianisme (Kong Hu Cu) dan Shinto. Konfusianisme banyak berkembang di daerah Cina sedangkan Shintoisme lebih banyak berkembang di daerah Jepang.

Kawasan Timur Tengah memiliki upologi agama yang bermacam-macam pula. Bangsa Persia sekarang Iran memiliki agama Zoroasterdan Majusi, bangsa Ibrani serta Bani Israel pada umunya memiliki agama Yahudi

dan Nasrani namun dalam perjalanan selanjutnya agama Nasrani (Kristen) berkembang keseluruh penjuru dunia bahkan saat ini menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk dunia.

Akhirnya Islam merupakan agama paling akhir yang muncul dari komunitas bangsa Arab. Agama ini memang sejak semula diproyeksikan sebagai pamungkas agama-agama samawi. Karena itu misinya bercorak plural dan universal (*Rahmatan lil 'alamin*). Setelah lahirnya Islam semenjak pertengahanabad ke-7 Miladiyah. Sampai saat belum muncul atau bisa dikatakan tidak ada lagi agama besar yang muncul.

Disamping itu perlu diingat pula bahwa disamping agama-agama besar 5 dunia tersebut, sebenarnya tidak sedikit pula agama-agama (kepercayaan) yang bersifat lokal dan dianut oleh sejumlah orang yang tidak begitu besar komunitasnya, begitu pula agama-agama yang belum ditulis oleh para sejarawan.³

Demikian pula dengan negara kita, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia menyimpan akar-akar keragaman dalam hal agama, etnis, seni budaya dan cara hidup. Sosok keragaman yang indah ini dengan latarbelakang mosaik-mosaik yang memiliki nuansa-nuansa khas masing-masing tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Moto nasional *Bhineka Tunggal Ika* yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spektrum kehidupan kebangsaan kita.

³ Said Agil Siraj, *Islam Kebangsaan, fiqih Demokratik kaum santri*, jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999

Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi dan para pakar lainnya. Hildred Geertz menggambarkan keragaman kehidupan bangsa Indonesia sebagai berikut : “Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa yang berbeda dipakai hampir semua agama besar di dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali”.⁴

Sejauh menyangkut agama, negara Indonesia telah meletakkan dasar-dasar konstitusional yang kuat dengan memberikan jaminan dan kebebasan kepada setiap penduduk dan setiap kelompok pemeluk agama untuk menjalankan ibadah dan agamanya menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 45 pasal 29 ayat 1 dan 2.yang berbunyi : “Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.(UUD Republik Indonesia,1945).”

Sehingga kemudian, ada lima agama yang telah di akui secara resmi oleh pemerintah, pengakuan resmi ini direalisasikan dalam bentuk teknis pengelolaan kehidupan agama-agama tersebut dibawah Departemen agama. Kelima Agama tersebut adalah Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha. Pemerintah tentu hanya bertugas sebatas mengelola pembinaan kehidupan keagamaan dan umat beragama dari masing-masing agama ini, dan tidak

⁴ Faisal Ismail,*Islam identitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*,yogyakarta:Tiara Wacana.1999

berhak mencampuri urusan aqidah dan ibadah dari masing-masing agama tersebut, karena urusan aqidah dan ibadah merupakan urusan intern dari masing-masing agama.

Namun pengakuan resmi lima gama tersebut tidak berarti menutup peluang agama lain untuk hidup dan berkembang di Indonesia, pemerintah tetap memberi kebebasan bangsanya untuk memilih agama yang di yakiniya selain lima agama tersebut seperti Kong Hu Cu dan yang lainnya yang memang belakangan ini memang mulai mendapat perhatian banyak kalangan.

Dengan demikian tugas pemerintah antara lain adalah membina dan memelihara terciptanya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan toleransi dan kerukunan antar umat beragama ini tentu saja bukan hanya merupakan tugas departemen agama (pemerintah) tetapi juga merupakan tugas semua pihak, terutama masing-masing kelompok dari umat beragama (termasuk pemeluk agama yang tidak diakui secara resmi oleh pemerintah seperti penganut Kong Hu Cu dan lainnya) ikut bertanggung jawab atas terciptanya toleransi dan kerukunan hidup umat beragama di tanah air.

B. Pluralisme Agama dan Tantangan Kemanusiaan Global

1. Penerimaan Islam terhadap pluralitas keagamaan

Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan kepada manusia telah menjadi doktrin yang menyejarah dalam pluralitas keagamaan, baik dalam kaitannya dengan adanya berbagai aliran alam internal keagamaan

dalam Islam,maupun dengan Agama-agamayang bersifat eksternal.dalam hubungannya dengan Aliran-aliran keagamaan dalam Islam seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Hajj: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Artinya: *“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)”*

Pluralitas keagaan dalam Islam diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh pluralitas kehidupan manusia sendiri, baik pluralisme dalam berfikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak, oleh karena itu,jika dilihat dari Al-Qur'an maka sumber Islam itu adalah tunggal, yaitu bersumber dan bersandar kepada Allah Yang satu, akan tetapi ketika doktrin itu menyejarah dalam realitas kehidupan masyarakat, maka pemahaman,penafsiran dan pelaksanaan doktrin itu sepenuhnya bersandar pada realitas kehidupan manusia itu sendiri, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dan beraneka ragam,baik dalam tingkat pemikirannya.tingkat kehidupan sosial, ekonomi, dan politik maupun lingkungan alamiyah disekitarnya. Sehingga aplikasi Islam di pesisir akan berbeda dengan Islam di di pedalaman,dan

berbeda pula aplikasinya dalam masyarakat Islam agraris dengan masyarakat industri. Al-Qur'an surat Al-Hajj:67

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَاذْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: *Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.*

Dalam hubungannya dengan pluralitas agama-agama, Islam menetapkan prinsip untuk saling menghormati dan saling mengakui eksistensi agama masing-masing. seperti di tegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Untukmu adalah agamamu dan untukku adalah agamaku".*

Oleh karena itu, Islam secara Jelas menegaskan tidak adanya prinsip paksaan dalam beragama. Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256. Mengatakan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang*

sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dalam hubungan itu Islam mengajak untuk mencari akar persamaan yang menjadi fundamen dari ajaran masing-masing agama, yaitu kepercayaan kepada tuhan itu sendiri yang sama-sama menjadi pusat ajaran setiap agama, bukan pada sebutan nama tuhan secara kultural masing-masing agama pasti berbeda dalam menyebutnya. dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran:64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dalam menghadapi indonesia baru yang makin kompleks oleh

adanya pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa kiranya Islam perlu dikembangkan sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta melalui kehadirannya sebagai rahmatan lil alamiin, maka pluralitas agama dapat di kembangkan sebagai bagian dari proses pengayaan spiritual dan penguatan moralitas universal.tanpa adanya kesediaan umat Islam untuk menerima adanya pluralitas keagamaan,maka akan menciptakan konflik dan pertentangan internal dan eksternal. Keadaan itu dapat menjurus kearah tindak kekerasan yang sesungguhnya bertentangan secara prinsip dengan makna kehadiran Islam itu sendiri, untuk menjadi rahmatan lil ‘alamiin, rahmat bagi semesta alam seisinya. Al-Qur’an surat Al-Anbiya’ 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.

2. Pluralitas Keagamaan Dan Tuntutan Perdamaian

Masyarakat yang bersifat pluralistik sebenarnya tidak hanya ciri khas masyarakat industri paling dini historitas keberagamaan Islam era kenabian muhammad.masyarakat pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran pada saat itu.keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh perkembangan agama Hindu, Budha, Kristen-Katolik, Majusi, Zoroaster, mesir kuno maupun agama-

agama lain. Untuk itu dialog antar iman menjadi tema sentral.

Setelah menyadari sepenuhnya sifat *Truth claim* yang melekat bdalam hati sanubari para pemeluk agama-agama, maka Al-Qur'an hanya mengajak pada seluruh penganut ajaran-ajaran lain dan penganut agama lain sendiri untuk mensari titik temu (kalimatun sawa) di luar aspek teologis yang sudah berbeda dari semula. Pencarian titik temu lewat pertemuan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan adalah merupakan tugas kemanusiaan yang perennial, yang abadi tanpa henti-hentinya.

Pencarian titik temu antara umat beragama dapat di mungkinkan lewat berbagai cara.salah satunya adalah lewat pintu masuk etika, lantaran pintu gerbang etika manusia beragama secara universal menemui tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu etika ini untuk tidak mengatakan lewat pintu teologis. Manusia beragama merasa mempunyai puncak keprihatinan yang sama. Untuk era sekarang tantangan hidup menjunjung tinggi harkat kemanusiaan (*human dignity*) menghormati hak asasi manusia tanpa pandang bulu keagamaannya,dan politik maupun lingkungan alamiyah di sekitarnya.⁵

Tuntunan spiritual keagamaan yang sejuk dan berwajah ramah, jauh lebih dibutuhkan oleh manusia modern yang dihempas oleh gelombang-gelombang besar konsumerisme, materialisme. Sekali lagi dimensi priritualitas keberagamaan yang erat kaitannya dengan persoalan-

⁵ Abdullah, Amin, *Study Agama antara Normatifitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1996

persoalan etika rasional-universal juga dapat dijadikan pintu masuk untuk berdialog secara terbuka dan jauh dari kecurigaan kelembagaan formal keagamaan.

Adalah tugas mulia umat beragama secara bersama-sama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain, sehingga mengurangi tensi atau ketegangan antar umat beragama, para teolog masing-masing agama dan para juru dakwah serta misionaris aturannya memang belajar memahami relung-relung keberagamaan orang lain. Bukan untuk tujuan pindah agama atau hegemoni kultural atau etnosentrisme, sehingga terbuka kesempatan untuk bersifat saling memahami dan toleran. Dan sikap toleran ini tidak akan menipiskan keberagamaan yang di peluknya.

Dalam hal toleransi, Nabi Muhammad pernah memberi tela dan yang sangat berarti dihadapan para pengikutnya. dalam sejarah Nabi pernah di kucilkan bahkan di usir dari tanah kelahirannya beliau terpaksa hijrah ke madinah untuk beberapa lama kemudian kembali ke makkah dalam peristiwa fathul makkah. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu.

Berangkat dari realitas tantangan pluralisme agama tersebut maka perlu kiranya kita merumuskan sebuah konsep tentang pluralisme keagamaan yang ditinjau dari sudut pandang agama Islam, bagaimana Islam memandang perbedaan agama, sejauh mana umat Islam bisa dan

boleh bergaul dengan umat non muslim dan bagaimana sikap yang harus diterapkan terhadap umat non muslim yang kesemuanya tentunya demi kemaslahatan umat manusia di muka bumi.

Islam merupakan agama yang ajarannya universal. Rangkaian ajarannya yang meliputi bidang hukum, keimanan, etika dan sikap hidup menampilkan kepedulian yang sangat besar pada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (insaniyah) karena itu Islam menjadi prinsip universal, Islam sebagai kode etik universal dan Islam sebagai kesatuan aksi untuk kelangsungan hidup manusia.⁶

Salah satu ajaran Islam yang dengan sempurna menampilkan nilai-nilai universal adalah sebuah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada masyarakat, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Lima jaminan itu adalah: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, keselamatan warga dan keturunan, keselamatan harta benda dan milik pribadi diluar prosedur hukum, keselamatan profesi, dan kebebasan berkeyakinan (beragama) tanpa ada paksaan untuk pindah agama.⁷

Diantara jaminan dasar yang dijaga dan dilindungi oleh Islam ialah hak kebebasan dan yang terpenting adalah kebebasan beragama, setiap orang berhak untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam Islam tidak boleh ada paksaan kepada pemeluk agama lain untuk berkonversi kepada Islam. Alasannya karena keyakinan agama yang

⁶ Hasan, Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta, 2001

⁷ Jurnal IAIN edisi XV, Surabaya: IAIN, 1999

dipaksakan tidak akan bisa menimbulkan keyakinan yang sebenarnya.

Dala sura Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*.

Sehubungan dengan ayat tersebut diatas yusuf Ali memberikan komentar bahwa iman merupakan potensi moral dan sebagai kelengkapannya maka orang beriman harus memiliki kesabaran, tidak marah bila berhadapan dengan orang kafir, disamping itu yang lebih penting lagi adalah mereka tidak boleh memaksakan imannya kepada orang lain. Baik dengan tekanan fisik maupun sosial. Bujukan kekayaan maupun kedudukan serta keunggulan-keunggulan lainnya. Iman yang dipaksakan pada hakekatnya bukanlah iman, orang harus berjalan secara spiritual sebagaimana rencana tuhan berjalan seperti yang dia kehendaki.⁸

Ungkapan tidak ada paksaan yang terdapat dalam Al-Qur'an di atas harus diartikan dalam pengertian yang luas dan dalam cara-cara dakwah yang dilakukan umat Islam harus tidak ada motif memaksa, baik

⁸ Jurnal IAIN edisi XV, Surabaya:IAIN,1999

itu secara terang-terangan maupun diam-diam. Segala bentuk paksaan dan penyiaran dakwah adalah bertentangan dengan misi suci agama itu sendiri. Dan bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi dan kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Misi suci Agama Islam adalah perdamaian, sehingga segala bentuk brutalisme, terorisme, perusakan dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok muslim radikal yang mengatas namakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar dan misi damai Islam itu sendiri, oleh karena itu hendaknya perlu dipisahkan antara perilaku orang Islam dengan Islam sebagai doktrin. tidak ada doktrin dalam Islam (juga agama-agama lain) yang mengajarkan terorisme, brutalisme, perusakan atau tindakan kekerasan lain.

Islam adalah agama dakwah, yang menurut kodrat dan wataknya harus tersiar dan disiarkan oleh pemeluknya. Dalam menyiarkan Islam, Allah SWT dalam Al-Qur'an telah menggariskan tata cara atau metode dakwah yang harus di tempuh oleh umat Islam. QS. An-Nahl:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Dari firman Allah di atas jelas bahwa upaya-upaya penyiaran Islam oleh umatnya haruslah menempuh cara-cara dakwah yang baik yaitu dengan cara yang bijaksana, disampaikan dengan cara memberi pelajaran yang baik dan dengan cara berdiskusi (berdialog) dengan tata cara yang baik pula. Tidak ada ajaran dalam Islam yang menyuruh para pemeluknya untuk menyiarkan Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan.⁹

Karena secara tekstual, Al-Qur'an telah mengakui bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda dalam suku, bangsa dan agama. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa Allah mengakui adanya pluralitas, perbedaan dan kemajemukan. Keadaan ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”*.

Ayat Al-Qur'an di atas bahwa setiap manusia hendaknya saling mengenal satu sama lain, menjalin hubungan dinamis dengan rasa kasih

⁹ Faisal Ismail, *Identitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah* .Yogya: Tiara Wacana;1999

sayang yang ditonjolkan sebagai konsekwensi logis dari ciptakannya makhluk bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berbeda bahasa, berbeda agama dan seterusnya. dan menyadari akan perbedaan yang diberikan itu dengan tidak menonjolkan perbedaan secara terus menerus, sehingga mengakibatkan konflik yang berkepanjangan.¹⁰

Secara historis telah ditunjukkan rasul SAW. dalam membina kerukunan dikalangan umat yang beliau pimpin dimana disitu ada kelompok yahudi, muslim, dan nasrani, bahkan diajak hidup berdampingan, saling menolong, dengan diikat satu perjanjian yang dinamakan piagam madinah dan ditandatangani bersama. Di samping itu Al-Qur'an sendiri telah menunjukkan hal senada sebagai konsekwensi dari perbedaan yang ada. Disini mengimplikasikan bahwa sesuatu yang dimusyawarahkan adalah karena ada perbedaan, jadi jika perbedaan itu juga tidak akan pernah terjadi.

Disini jelas, Nabi mengakui adanya perbedaan sehingga beliau mengingat dengan piagam madinah. walaupun akhirnya ada yang mengkhianati seperti yang dilakukan pihak yahudi, dalam lingkungan sosial yang plural harus menyadari akan kebedaannya sebagai suatu komunitas sosial yang hidup dalam kemajemukan. hal ini harus diaplikasikan dengan aksi sosial yang disebut toleransi.

C. Konsep pluralisme Agama yang tepat diterapkan di Indonesia

¹⁰ Nizamia, Vol 2, SBY, Tarbiyah 1999)

Tantangan yang dihadapi oleh umat beragama di Indonesia tidaklah kecil, kalau sampai saat ini kita bisa berbangganas prestasi yang telah dicapai dalam membina dan memupuk kerukunan antar umat beragama, namun tugas yang terbentang dihadapan kita masih jauh dari rampung, Adalah tanggung jawab kita bersama untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan Agama dengan dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap Agama masing-masing.

Pengertian Pluralisme Agama yang bersyarat inilah yang tertekan dalam Anjuran Allah dala surat Saba': 24-26

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٤) قُلْ لَا نُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٢٥) قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (٢٦)

Artinya: *Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata {24} Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat {25} Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui {26}*

Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di

Indonesia sudah sejak awal mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Pemerintah menyadari bahwa mantabnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama adalah faktor yang sangat penting dalam membina dan mengembangkan kerukunan nasional, sehingga kemudian muncul beberapa pemikiran dari kalangan para pemikir Agama tentang bagaimana menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, beberapa pemikiran itu diantaranya adalah sinkretisma, rekonsepsi, sintesis, penggantian, dan *agree in disagreement*.

Diantara kelima gagasan tersebut, menurut Mukti Ali, yang paling tepat untuk di terapkan di Indonesia adalah gagasan yang terakhir yaitu *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Gagasan ini menekankan bahwa Agama yang di peluk itu adalah Agama yang paling baik, tetapi meskipun demikian, ia mengakui antar perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. Pengakuan seperti ini akan menimbulkan adanya saling menghargai dan saling menghormati antara kelompok-kelompok yang satu dengan kelompok Agama yang lain.¹¹

Pendekatan ini sangat tepat untuk dilakukan dalam membina toleransi dan kerukunan hidup umat beagama termasuk di Indonesia yang terkenal sebagai masyarakat, setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang di peluknya itu. Ini adalah suatu sikap yang wajar dan logis, kalau ia tidak meyakini dan mempercayai kebenaran ajarannya maka ia telah berlaku bodoh terhadap agama yang di anutnya,

¹¹ Ismail, Faisal, *Islam Identitas Ilahiyah dan realitas insaniyah*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1999)

kjeyakinan akan kebenaran yang di anutnya itu tidak membuyatnya bersifat eksklusif, akan tetapi justru meyakini adanya persediaan-persediaan agama yang di anut oleh orang lain disamping juga persamaan-persamaannya. Pendekatan agree in disagreement ini akan menjadi hal yang sangat bagus untuk diterapkan di Indonesia dengan syarat tidak semata menonjolkan *disagreementnya* dengan menindih komponen *agreenya*.

Berbicara toleransi, muncul pertanyaan, sejauh mana umat Islam harus mengembangkan sikap toleransi? Apakah ada batas-batas tertentu. Jelasnya bahwa, bicara toleransi tidak jauh dari demokrasi (kebebasan) namun kebebasan itu adalah kebebasan yang di batasi oleh hak orang lain. Dengan demikian pula dengan hubungan muslim dengan non muslim, tidak bebas sebebasnya tapi dalam al-Qur'an sendiri telah di tetapkan aturan bagaimana umat Islam seharusnya bergaul dengan masyarakat non muslim dalam fiman Allah, Qs. Al An'am 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Jadi jelas, toleransi disini di artikan sebagai pemberian kebebasan

kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat harus terciptanya ketertiban dan pedoman dalam masyarakat.

Sehingga kita bisa membagi hubungan sesama manusia dalam konteks kerukunan hidup umat beragama menjadi dua bagian, yaitu:

- yang bersifat ritual
- yang bersifat seremonial

Yang bersifat ritual adalah menyangkut soal aqidah atau keimanan atau dalam agama Islam disebut Ibadah Mahdhah. Yang bersifat ritual ini hanya dilakukan oleh masing-masing penganut agama yang bersangkutan tidak diperkenankan bagi penganut agama lain karena justru akan masuk aqidah. Hal ritual dalam Islam misalnya shalat, puasa, zakat, syahadat, haji, munakahat mengurus kematian, sumpah dan lain sebagainya.

Yang bersifat seremonial adalah suasana kerukunan yang harmonis dalam rangka melakukan kegiatan yang bersifat seremonial antara pemeluk agama yang berbeda, yang tidak merusak aqidah keimanan seorang muslim, antara lain: bersama menjadikan kerja bakti, perayaan hari besar nasional, menengok orang sakit, datang saat ada orang meninggal, sama-sama membela nega dan falsafah negara, datang saat pernikahan, ulang tahun, menolong ketika mendapat musibah, perdagangan dan lain sebagainya.¹²

¹² Mustofa dkk, *Bingkai Teologi, kerukunan hidup umat beragama di Indonesia*, Jakarta:Depag,

Untuk itu, kita harus mengembangkan sikap keberagaman yang pluralis, inklusif dan dialogis, karena pada saat ini dialog merupakan slogan yang sudah begitu familiar, dialog selalu bermakna menekankan bahasa yang sama. Tetapi kita tidak boleh terlalu terkejut bila bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda, dialog dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara-cara yang berbeda-beda.

Dialog dan kebebasan beragama memiliki tujuan umat manusia, artinya perbedaan yang ada dalam setiap agama tidak boleh dijadikan alasan untuk menindas dan bersikap tidak toleran terhadap umat yang berbeda agama. Lebih dari itu dialog juga merupakan upaya bersama dari umat manusia untuk menempuh jalan mencapai kebenaran sejati.

Dengan menyadari arti penting dialog antar agama bagi perdamaian dalam masyarakat, sedikitnya ada tugas yang harus dilakukan oleh umat beragama di Indonesia, Menurut Ruslani :

1. Diperlukan kemampuan yang jauh lebih besar dalam menghargai kehidupan, agama dan ideologi politik lain, hal-hal yang membutuhkan tingkat saling pengertian yang lebih dalam di antara kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama yang ada selama ini
2. Kita semua harus belajar mengendalikan dan mengolah kekuatan-kekuatan kita secara efektif dan konstruktif
3. Kita harus mengembangkan kehidupan beragama yang tune in dengan

tuntutan perkembangan era reformasi dan globalisasi sekarang ini. Sering dengan itu, maka kekuatan suatu negara tidak lagi ditentukan oleh kekuatan sumber daya alam tapi oleh ketangguhan watak dan daya intelektual moral spiritualnya.

Dialog antar agama dimaksudkan mencari titik temu persamaan diantara agama-agama yang ada di balik perbedaan-perbedaan yang jelas ditonjolkan oleh masing-masing agama. Diantara persamaan-persamaan itu adalah: tuhan adalah yang memberikan makna dan hidup kepada segala sesuatu, beriman kepada tuhan sejarah, tuhan (meskipun ghaib) namun dia dapat di dekati, tuhan adalah pemurah dan ramah tuhan yang menjaga manusia.¹³

Walaupun persamaan-persamaan tersebut tidak mungkin disepakati oleh seluruh umat beragama, tetapi sedikitnya ungkapan di atas dapat dijadikan titik tolak untuk mencapai *common platform*/kalimat sawa'. Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk mengembangkan kalimat sawa' itu dengan penganut agama-agama lain. Namun hal yang harus diingat adalah *common platform* ini hendaknya dibangun atas dasar keimanan yang benar, yakni tauhid, keesaan tuhan. Dari dasar inilah selanjutnya dikembangkan titik temu dalam berbagai lapangan kehidupan sehingga dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai dan saling mempercayai.

Pengembangan kalimat sawa' dalam aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan teologi, doktrin, dan ritual tampaknya sulit dicapai, karena

¹³ Ruslani, *Studi pemikiran Arkoun*, Yogyakarta: 1999

itu hal itu akan mengurus pada penyatuan agama-agama yang tentu saja itu tidak mungkin di terima oleh pihak agama manapun. Karena itu kalimat sawa' tersebut dapat dan sebaiknya bertitik tolak dari aspek etis agama-agama, tanpa harus berarti menjadikan agama sebagai ajaran etis dan moral belaka, sehingga agama menjadi semacam Humanisme Universal saja. Jelas bahwa seluruh agama hampir sepakat tentang yang baik dan yang buruk pada berbagai tingkat kehidupan manusia.

Masih menurut Ruslani, untuk mendekati masalah persamaan dan peradatan agama, umat beragama melakukan berbagai pendekatan yang bisa diambil sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing umat beragama.

Pertama, Pendekatan mistikal, umat beragama yakin bahwa pengalaman dan komitmen keberagaman seseorang bersifat amat subyektif keyakinan semacam ini akan membawa yang bersangkutan cenderung toleran terhadap pengalaman orang lain dalam menghayati keagamaannya.

Kedua, Pendekatan rasional dialogis, dimana masing-masing pihak berusaha menerangkan doktrin, paham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami keyakinan agama yang di peluknya secara rasional dan seobyektif mungkin. Dialog semacam ini di mungkinkan jikamasing-masing pihak memahami ajaran agamanya secara baik dan mendalam, dan sudah terbiasa atau paling tidak atau tidak kesediaan mental dan intelektual untuk menerangkan dan mendengarkan argumen-argumen doktrin dan pengalaman keberagaman secara dewasa.

Ketiga, Pendekatan emosional-apologetik, dialog untuk mempertahankan keyakinan masing-masing sambil berusaha melakukan pihak lain agar tunduk dan mengikuti keyakinan dirinya. Dalam dialog semacam ini, argumen-argumen rasional dicoba dikemukakan tapi semata dalam rangka mempertahankan keyakinan yang telah ada.

Keempat, Pendekatan dialog Konflik!

Kelima, Pendekatan Sinkretis-resiprokal, yaitu kedua belah pihak saling membuka diri dan berbagai pikiran, pengalaman dan perasaan sehingga kemudian secara sukarela keduanya saling menerima dan memberi pengalaman masing-masing.

Keenam, Masing-masing pihak tidak merasa perlu untuk menahan diri untuk melibatkan persoalan keagamaan dengan pihak lain.

Dalam kerangka ini, umat beragama dalam melakukan berbagai bentuk dialog untuk saling lebih memahami keberadaan dan ajaran masing-masing agama yang berarti juga memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya sendiri.

Dalam dialog kerukunan antara umat beragama perlu pula disertakan dialog kebangsaan sebagai elemen penting di dalamnya. Dengan memasukkan elemen ini maka kaum agamawan menciptakan titik temu yang pada gilirannya menjadi landasan pemberdayaan umat sebagai warga negara.

Kemudian disamping itu semua, untuk bisa mengembangkan Islam dialogis dan Inklusif di perlukan :

1. Pemahaman baru, pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap berbagai

macam kritik dan analisis, pemahaman yang selalu dinamis dan selalu bergerak sesuai dengan perubahan zaman dan masyarakat, karena tanpa pemahaman seperti ini kita akan sulit bersikap toleran terhadap agama lain, bahkan kadang-kadang dengan sesama pemeluk agama lain, bahkan kadang-kadang dengan sesama pemeluk seagama saja sulit untuk menghargai perbedaan pendapat yang muncul.

2. Pendekatan Multidisipliner
3. Saling mengenal antar tradisi, sehingga menghindari kita terjebak kedalam pemahaman tekstual yang eksklusif, bahkan tertutup terhadap segala macam pemikiran yang baru dan konstruktif.

Namun kemudian, semua itu sangat menjadikan umat Islam kebingungan untuk mencari metode atau cara berdakwah yang tepat di tengah pluralisme agama seperti sekarang ini, karena disamping setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah, muslim juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajaran agamanya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah, karena Islam bersifat Universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, maka yang perlu diperhatikan adalah :

Pertama, Kata-kata harus sesuai dengan tindakan, menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah.

Kedua, mengetahui ekstrimisme penyebab utama ekstrimisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi ajaran Islam untuk mencegah ekstrimisme dan menanamkan keseimbangan

dalam beragama, penerimaan dan toleransi dalam umat Islam, hal utama yang di perlukan adalah keefektifan dakwah kepada kaum muslim sendiri, karena bagaimana kita bisa mengajak orang lain untuk mengikuti ideal-ideal Islam seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (moderasi), dan 'Adil (keadilan) jika kita sendiri gagal memperlihatkan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat tertentu.

Konsep masyarakat madani sebenarnya tepat untuk mengembangkan kehidupan keberagamaan yang pluralis, masyarakat madani atau Civil Society lebih menekankan proses edukasi sosial dan tidak lagi semata-mata individual. Isu-isu transparasi, accountability (pertanggung jawaban) public debat, solidaritas, toleransi, demokrasi, kesalehan publik, pluralisme adalah kata-kata kunci yang bisa digunakan setelah masyarakat modern mengenal apa yang di sebut kontrak sosial.

Secara filosofi, menurut A.syafi'i M. Masyarakat madani itu adalah sebuah masyarakat terbuka yang di tegakkan landasan nilai-nilai etik-moral trasendental yang bersumber dari doktrin langit, maka oleh sifatnya yang terbuka, maka masyarakat madani harus bersifat luklusif dan menerima perbedeaan pandangan hidup dan aspirasi politik, tetapi sama-sama terikat dengan sebuah konstitusi yang dirancang bersama, kebebasan individu dan golongan di jamin asal tidak melanggar konstitusi.

Perjanjian dengan Tuhan

Dasar pemahaman mengenai wahyu adalah apa yang di sebut sebagai pesan keagamaan, atau pesan dasar Islam, yang padu pokoknya meliputi

perjanjian dengan Allah ('ahad,'aqdah) sikap pasrah kepadanya (Islam), dan kesadaran akan kehendaknya dalam hidup (taqwa). Pesan-pesan dasar agama ini bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia dan tidak terbatas oleh pembelajaran formal agama-agama.

Ketaqwaan sebagai ikatan manusia beragama,

Taqwa adalah kesadaran ketuhanan, dengan sekaligus sikap dan kesediaan menyesuaikan diri di bawah kesadaran ketuhanan tersebut, ketaqwaan adalah kelanjutan wajar dari fitrah manusia, maka pentinglah memperhatikan apa pemikiran mengenai fitrah tersebut. Kefitrahan itu pada dasarnya berkaitan dengan makna hidup, agama adalah fitrah yang di turunkan dari langit yang menguatkan fitrah bawaan dari lahir.

Ketaqwaan Sebagai Pertemuan Agama

Pesan ketaqwaan pada prinsipnya sama untuk semua umat manusia, sehingga dalam pandangan agama Islam, bersifat universal. Dalam argumen semu⁸ pesan tuhan. Tetapi kesamaan agama disini bukan kesamaan dalam arti formal, dalam aturan-aturan positif yang sering di acu sebagai istilah agama Islam syari'ah.¹⁴

Yang perlu di garis bawahi disini adalah apabila konsep pluralisme agama di atas hendak di terapkan di indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokohnya terhadap agamanya masing-masing.

¹⁴ Profetika, Edisi Perdana, *Program Magister Studi Islam UNMUH*, Jakarta: 2001

Seorang pluralis akan sering interaksi dengan aneka ragam tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya tapi yang terpenting ia harus committed terhadap agama yang dianutnya. Hanya dengan sikap demikian kita dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan disebut *bhineka tunggal ika*.¹⁵

Sehingga dari beberapa pendapat pemikir diatas, penulis dapat menarik satu benang merah bahwa perlu diterapkan dan di kembangkan sikap yang diudasi nilai-nilai moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleran (*tawazun ta'adul*, dan *tasamuh*) untuk hidup berdampingan secara damai bersama umat beragama lain demi terciptanya kerukunan hidup. Yang ada intinya hidup da, damai adalah dambaan setiap umat, maka menjadi kewajiban bagi umat beragama untuk menyadari akan pentingnya kerukunan antar umat beragama dan kemudian berlanjut menjadi kesadaran untuk melakukan tindakan yang sesuai dan mendukung terhadap terciptanya perdamaian antar umat beragama.

D. Dasar Otentisitas pluralisme Agama dalam al-Qur'an dan Hadits

Perlu ditegaskan kembali bahwa konsep pluralisme dalam Islam mengandung kebenaran yang akurat, bersifat *genuine*, dan otentik berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Serta mengajarkan ide-ide humanitarianisme modern yang kesemuanya itu, berasal dari dorongan kuat ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai pembuktiannya, maka ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme dengan diperkuat Hadist-

¹⁵ Dr. Alwi Shihab. *Islam Inklusif*, Mizan, 1999

Hadist yang mendukung gagasan ini yakni : (1) tidak paksaan dalam beragama, (2) pengakuan atas eksistensi agama-agama, (3) kesatuan kenabian, (4) kesatuan peran ketuhanan. Untuk lebih jelasnya, maka empat persoalan tersebut akan diketengahkan sebagai pendalaman terhadap konsep pluralisme agama berikut ini:

1. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama

Embrio faham ini dipandu dan ditumpukan pada ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat"¹⁶

Dalam memaknai ayat ini Hasbi Ash-Shiddiqiey berpendapat bahwa agama adalah persoalan mendasar yang sangat inheren dalam diri manusia dan harus benar-benar berangkat dari ketulusan dalam hatinya. Oleh karenanya, eksistensi agama pada seseorang tidak boleh dengan unsur paksaan, tekanan dan atau menyakiti.¹⁷ Etika ini disinyalir oleh Rasulullah dalam Haditsnya yang berbunyi : "Barang siapa yang menyakiti kaum minoritas (non-muslim) maka ia telah menyakiti aku (Nabi)". Rasul mewasiatkan tersebut sejak awal termasuk kaitannya pula dengan persoalan kebebasan beragama untuk tidak dibelenggu sebab hal ini akan mengakibatkan tereduksinya ketulusan, kemurnian dan keikhlasan

¹⁶ QS. al-Baqarah (2) : 256

¹⁷.Teungku M.Hasbi Ash-Shiddieqy,Tafsir al-qur'anul majid AN-NUUR,juz 1(Semarang:PT Pustaka Rizki Putra,2000) hlm. 450,dan Oemar bakry,Tafsir Rahmat,(Jakarta:Mutiarra,1984) hlm 79

saat menjalankan keberagamaannya.

Keistimewaan manusia dengan diberi kebebasan tersebut karena manusia memiliki sesuatu yang istimewa pula, yaitu “Sesuatu dari Ruh Tuhan”, sehingga manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih.¹⁸ Jadi, kebebasan memilih termasuk memilih agama ialah hakekat identitas manusia yang tidak bisa diganggu oleh siapapun.

2. Pengakuan Atas Eksistensi Agama-Agama

Pengakuan Al-Qur'an terhadap pemeluk agama-agama yang berarti diakuinya agama-agama mereka antara lain tercantum dalam Al-Qur'an : “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Akhir, dan beramal sholeh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”¹⁹

Ayat ini di atas menggambarkan secara eksplisit bahwa Allah sangat menghargai eksistensi keberagaman agama secara baik. Pandangan normatif ini-menurut Budy Munawar Rachman jelas akan mendorong umat Islam untuk menerima kemajemukan keagamaan lewat sikap-sikap toleran dan keterbukaan.²⁰ Selain itu, umat Islam juga harus memiliki kesadaran yang utuh bahwa kenyataan ini telah menjadi Sunnatullah yang bersifat permanen. Namun, satu hal yang tidak boleh diabaikan dari pesan

¹⁸ Fatimah Usman, *Wahdat Adyan*, Hlm 79 dan Qs.al Hijr (14) 29

¹⁹ QS.al-Baqarah (2) : 62

²⁰ Budhi Munawwar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta:Paramadina,2003)

moral Qur'an adalah adanya anjuran untuk senantiasa mengupayakan terciptanya kompetisi dalam beramal shaleh (produktif-kreatif dan keras-cerdas).

Nilai kehidupan seperti ini telah banyak dicontohkan oleh Rasulullah terutama saat beliau menjadi kepala negara di Madinah. Beliau hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, pembangunan tempat-tempat ibadah dilakukan dengan gotong-royong, eksistensi kemerdekaan agama dipelihara, pengamalan agama diberi ruang sebebas-bebasnya dan dialog antar agama yang bersifat apresiatif selalu digalakkan dalam mengusung nilai universalitas kemanusiaan, yaitu keadilan, hak asasi manusia, kesejahteraan, perdamaian, keamanan dan sebagainya. Keadaan ini terhimpun pula pada Hadits dari suatu pernyataan beliau saat pertama kali masuk ke kota Madinah, yakni “Taburkanlah perdamaian (keselamatan), santunkanlah kata-katamu, ciptakanlah kesejahteraan dan shalatlah di keheningan malam saat manusia lagi larut tertidur, maka engkau akan mendapatkan kebahagiaan (perdamaian) dengan selamat”.

Selain itu Rasul juga mengajarkan suatu etika yang dahsyat kepada kita bagaimana beliau sangat mengakui keragaman agama dan selalu benar-benar menghargainya, dalam sebuah sirah *Ibn Ishaq* diceritakan bahwa nabi mencegah tamunya kaum Nasrani Najran-yang dipimpin Abd al-Masih al-Ayhan dan Abu Harits Ibn al-Qama-untuk mencari tempat ibadah di luar masjid Nabi untuk melaksanakan kebaktian, dan rasul

mempersilahkan mereka melakukan kebaktian di masjid nabawi.²¹

Selanjutnya Hadits tentang salam, bahwa suatu ketika seorang Yahudi mengatakan “*al-samu ‘alaikum*” (kecelakaan atas kamu) kepada Aisyah, kemudian Aisyah menjawab dengan keras “*wa al-samu ‘alaikum*” (dan atas kamu pula kecelakaan), lalu rasul yang mendengar saat itu langsung menegur Aisyah, “jangan seperti itu, cukup dijawab dengan “*wa ‘alaikum*”.

Dari keberagaman Rasul sebenarnya umat Islam diajarkan untuk tidak melakukan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama berhenti pada tataran pemahaman yang bersifat teoritis belaka. Sebab Rasulullah menginginkan adanya ketulusan niat dan iktikad yang perlu ditindaklanjuti melalui serangkain upaya yang bersifat praktis. Di sini dialog menjadi signifikan untuk di kedepankan, yaitu dialog yang timbul dari hati nurani untuk mencari bentuk kerjasama yang langgeng dan menghilangkan segala macam konflik. Pertikaian dan permusuhan. Untuk itu, muatan-muatan subjektif, seperti kecurigaan yang tidak berdasar dan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok yang bertentangan dengan kepentingan bersama, perlu dieliminasi sedini mungkin.

3. Kesatuan Kenabian

Konsep ini bertumpu pada Al-Qur'an di bawah ini : “Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu tentang beragama apa yang diwasiatkan-

²¹ Edi susanto, *Meretas Toleransi berbasis multikulturalisme Pendidikan Agama*. TADRIS Vol 1.No 1 2006

Nya kepada Nuh, dan apa yang telah wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa , dan Isa , yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya”²²

Ayat tersebut menerangkan kepada umat Islam bahwa Nabi Muhammad hanyalah salah seorang dari mereka dari deretan nabi dan rasul. Kenyataan ini menunjukkan adanya mata rantai dan proses kontinuitas misi kenabian, yang dalam Hadits dijelaskan jumlahnya sebanyak 124.000 nabi, di antaranya 313 adalah sekaligus Rasul. Suatu jumlah yang sangat banyak dan keluar dari paradigma yang selama ini ada pada benak umat Islam bahwa Nabi dan Rasul hanyalah 25 yang selama ini kita kenal dan pahami secara fanatik. Untuk kesatuan kenabian ini Rasul juga pernah menghadirkan nuansa persaudaraan dalam ungkapannya yaitu : “Saya paling dekat dengan Isa putra Maryam daripada semua orang, baik didunia dan akhirat”,²³ dan diungkapannya yang lain Rasul juga berkata bahwa beliau tidak pernah menyebut Nabi Isa kecuali dengan menyebut “saudaraku Isa”.

Kesatuan kenabian dalam kaitannya dengan pengembangan konsep keberagaman yang pluralis-sebenarnya Al-Qur'an ingin mengajarkan kepada umat Islam untuk memiliki kesadaran kesatuan terhadap umat nabi terdahulu yang diutus oleh Allah tanpa berpecah belah dan saling bermusuhan. Sebab mereka semua (Nabi dan Rasul) adalah merupakan hamba pilihan Allah yang ditugaskan untuk membawa dan menyebarkan

²² QS. As-Syura (42) : 13

²³ Qardhawi, *membedah Islam ekstrem*, hlm XiX

risalah ketuhanan (kitab) pada setiap umat (bangsa).

Oleh karena itu, Fazlur Rahman berpendapat bahwa pada prinsipnya kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam kerangka teoritis mempunyai tugas menyampaikan risalah dan memberi peringatan dengan tidak kenal lelah kepada seluruh umat manusia, sama seperti Nabi-Nabi lain sebelumnya. Untuk mendukung risalah yang diembannya, Allah memberikan *bayyinah* (bukti yang jelas) kepada Nabi berupa Al-Qur'an, sebagaimana juga Ia memberikan *bayyinah* dengan bentuk yang lain kepada Rasul-Rasul sebelum nabi.

4. Kesatuan Pesan Ketuhanan

Konsep ini berpijak pada Al-Qur'an dibawah ini : “Dan kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apapun yang ada di bumi. Dan sesungguhnya kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, dan (juga) kepada kamu, bertakwalah kepada Allah”.

Artinya: *“Katakanlah : Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”*.

Ayat yang pertama menurut analisis M. Quraish bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah sejak permulaan kepada semua pemeluk agama secara sejajar, agar mereka mau berjuang dan beramal shaleh (bertakwa).²⁴ Sedangkan ayat yang kedua beliau berpendapat bahwa ini merupakan sebuah ajakan suatu ketinggian (kemuliaan) dengan didasarkan pada kesetaraan terhadap semua pemeluk agama tanpa adanya perselisihan.

Dalam kaitan ini, Fazlurrahman mengatakan bahwa Al-Qur'an menekankan iman sebagai sesuatu yang bersifat aksi yang harus berdampak nyata pada aktivitas dan perilaku manusia. Ini berarti bahwa monoteisme hanya akan bermakna di mata Al-Qur'an jika ia menghasilkan konsekuensi moral mengenai kesamaan umat manusia. Pemaknaan yang mendasar semacam ini sejajar dengan pengertian *rabbaniyah* yang meliputi sikap pribadi yang secara serius berusaha memahami tuhan dan mentaati-Nya. Dan oleh karena itulah, maka semua nabi selalu membawa pesan-pesan moral dan bertujuan membentuk budi pekerti luhur guna terwujudnya masyarakatnya yang baik.²⁵

Dari seluruh uraian di atas dapatlah dipahami bahwa ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist sangatlah respek terhadap berkembangnya konsep pluralisme agama. Sebaliknya, pemahaman yang tidak sejalan dengan konsep tersebut seringkali hanya merupakan pemaknaan terhadap ajaran yang bersifat parsial. Namun, suatu hal yang

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al misbah*:Pesan,Kesan Keserasian al-Qur'an,Vol 2,(Jakarta : Lentera Hati,2005)hlm 115

²⁵ Fatimah Usman,*Wahdat al Adyan*,hlm 75

perlu disepakati bersama adalah pluralisme agama ini hanya pada tatanan horizontal bukan vertikal dan tidak mengembangkan relativisme agama yang akhirnya justru berujung pada berbagai sinkretisme agama